

Tafsir Pemikiran Abdurrahman Wahid Dalam Modernisasi Pendidikan Pesantren di Indonesia

Vialinda Siswati

Mahasiswa Doktor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
vialindasiswati@gmail.com

Abstrak

Pesantren is an institution of educational institutions that are indigenous, native to Indonesia and deeply rooted in society, pesantren has been recognized as an educational institution that participates in educating the nation and the main elements of pesantren consisting of kyai, santri, mosques, huts and yellow book is a unique element Distinguishes pesantren education with other education, in this case there is the most phenomenal figure in burying paradiges pesantren KH Abdurrahman Wahid creative ideas, innovative, and solutif in various problems including Islamic education, in this case he uses seboyan al-muhafadzah ala al-qadim Al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah. Gus Dur wants the learners who study in pesantren are learners who Have a strong religious knowledge and have a strong general knowledge in a balanced way.

Keywords: Modernization, Pesantren Education

Abstract

Pesantren adalah institusi pendidikan yang bersifat pribumi, asli Indonesia dan berakar kuat di masyarakat, pesantren telah diakui sebagai institusi pendidikan yang berpartisipasi dalam mendidik bangsa dan elemen utama pesantren yang terdiri dari kyai, santri, masjid, Gubuk dan buku kuning merupakan unsur unik Membedakan pendidikan pesantren dengan pendidikan lainnya, dalam hal ini ada tokoh paling fenomenal dalam mengubur paradigma pesantren KH Abdurrahman Wahid ide kreatif, inovatif, dan solutif dalam berbagai masalah termasuk pendidikan Islam, dalam hal ini ia menggunakan Seboyan al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah Gus Dur menginginkan peserta didik yang belajar di pesantren Adalah peserta didik yang memiliki pengetahuan agama dan memiliki pengetahuan umum yang kuat secara seimbang.

Kata kunci: Modernisasi, Pendidikan Pesantren.

Pendahuluan

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang sejak awal berdirinya hingga sekarang telah banyak mengalami perubahan dan memainkan berbagai macam peran di Indonesia. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan.

Tidak sedikit pemimpin bangsa yang ikut memproklamkan kemerdekaan bangsa ini adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren. Dapat dikatakan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang *indigenous*, asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat. Bahkan menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Unsur-unsur pokok pesantren yang terdiri dari kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning adalah elemen unik yang membedakan pendidikan pesantren dengan pendidikan lainnya.¹

Seiring dengan arus perubahan sosial, ada anggapan bahwa pesantren tidak lagi relevan dan harus diperbaharui. Reputasi pesantren kini dipertanyakan oleh sebagian masyarakat muslim Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren.

Kaum modernis atau pembaru pemikiran Islam adalah seorang muslim yang karena pendidikannya, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal, mempunyai kedalaman berbagai disiplin ilmu, keluasan pandangan yang disertai kebijakan dan keadilan, sehingga bisa bergerak dalam multi dimensi aktifitas kehidupan, tidak terbenam dan terbawa arus perubahan, kemajuan dan perkembangan zaman. Namun dengan jiwa kritis, kreatif, obyektif dan tanggung jawab berusaha menginternalisasikan segala

¹ Mohammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 145-146

permasalahan umat, yang kemudian menjawabnya dengan berbagai alternatif pemecahan, mengarahkan perubahan masyarakat, dengan mengubah pola pikir masyarakat dari tradisi berpikir konvensional yang jauh tertinggal dari kemajuan zaman dengan pola pikir yang berorientasi kepada kemajuan mengikuti perkembangan zaman yang berdasarkan nilai-nilai Islam.²

K.H. Abdurrahman Wahid yang lebih akrab dipanggil Gus Dur termasuk tokoh yang banyak memiliki gagasan kreatif, inovatif, dan solutif dalam berbagai masalah termasuk pendidikan Islam. Pemikirannya yang kadang keluar dari tradisi Ahl Sunnah wal Jamaah menyebabkan ia menjadi tokoh kontroversial. Perannya sebagai Presiden Republik Indonesia menyebabkan beliau memiliki kesempatan dan peluang untuk memperjuangkan tercapainya gagasan-gagasan itu. Sebagai ilmuwan yang genius dan cerdas, ia juga melihat bahwa untuk memberdayakan umat Islam, harus dilakukan dengan cara memperbarui pesantren. Atas dasar ini ia dapat dimasukkan sebagai tokoh pembaru pendidikan Islam.³

Pembahasan

Perkembangan Pesantren

Pesantren di Indonesia pada masa penjajahan kolonial Belanda tidak berkembang secara baik. Kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda berupaya membatasi dan menghambat perkembangannya. Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tahun 1905 dikeluarkan Ordonansi yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Selanjutnya pada tahun 1925 dibuat peraturan yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikelurakan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tidak disukai pemerintah.

Pada zaman kemerdekaan, perkembangan pesantren juga belum menggembirakan. Pada tahun 1949, setelah penyerahan kedaulatan, pemerintah Indonesia justru mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-

² Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 60-61

³ Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 338

jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia terdidi dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijakan tersebut mengakibatkan penurunan minat untuk masuk pesantren.

Hingga pada tahun 1978 ketika Mukti Ali menjabat Menteri Agama terjadi warna baru di lingkungan pesantren yang membawa perjalanan politik kaum santri. Ketika itu Mukti Ali membuat kebijakan untuk memasukkan sekitar 70 % mata pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah. Berkat pembaruan di lingkungan pesantren inilah eksistensi pendidikan madrasah dengan sekolah umum diakui.⁴

Menurut Azyumardi Azra, sejak digulirkannya kebijakan tersebut pesantren berkembang menjadi lembaga yang tidak saja mencakup dengan pendalaman masalah agama tetapi juga pendidikan umum. Bahkan pesantren juga menjadi pusat pengembangan masyarakat dalam berbagai bidang sejak dari ekonomi rakyat. Pesantren tidak lagi hanya terdapat di pedesaan, sejak 1980-an banyak pesantren bermunculan di kawasan perkotaan. Hal itulah yang membuat lulusan pesantren mampu berkompetisi dan sukses melanjutkan pendidikan di mancanegara, baik di negara-negara Timur Tengah maupun di negara-negara Barat. Mereka ini pada gilirannya memperkaya dan memperkuat generasi baru kaum terpelajar dan intelektual muslim di Indonesia.⁵

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ahmad Maghfurin sebagaimana dikutip Abdurrachman Mas'ud memperkenalkan empat model pesantren yang berkembang dewasa ini, yaitu:

- 1) *Model 1*, pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan bersumber dari kitab-kitab yang ditulis para ulama abad pertengahan (sekitar abad ke-7 - 13 H) yang dikenal dengan nama kitab kuning.
- 2) *Model 2*, adalah pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya. Namun kurikulum disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional. Para santri yang hendak melanjutkan pendidikan ke jengang yang lebih tinggi harus mengikuti ujian persamaan di sekolah-sekolah lain.

⁴ Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 4

⁵ Nawawi. 2006. *Sejarah dan Perkembangan Pesantren*. dalam Jurnal Studi Islam dan Budaya Idba', Vol.4, No.1, Th.2006., 3

- 3) *Model 3*, adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di bawah naungan Kemenag) maupun sekolah (sekolah umum di bawah naungan Kemendiknas) dalam berbagai jenjangnya, bahkan sampai perguruan tinggi.
- 4) *Model 4*, adalah pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam di mana para santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.⁶ Perkembangan pola penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam memang tidak lepas dari perkembangan sains dan teknologi pada era modern ini yang melaju dengan cepat dan pesat. Karena itu penyelenggaraan sistem pendidikan Islam menuntut pola perubahan dan penyesuaian antara pendidikan Islam dengan arus perubahan zaman. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memerlukan perubahan (modernisasi) di berbagai bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun pendidikan.

Pembaruan Pesantren

Pembaruan pesantren pada tahun 1970-an, difokuskan pada sistem pendidikan dan pengajaran. Selengkapnya, sasaran yang akan diperbarui dalam pesantren adalah *pertama*, mental mau dibangun dirubah menjadi mental membangun, yang memiliki ciri-ciri; (1) sikap terbuka, kritis, dan suka meneliti, (2) melihat ke depan, (3) teliti dalam bekerja, (4) mempunyai inisiatif dalam menggunakan metode-metode baru untuk berbuat sesuatu sekalipun anggota masyarakat lainnya belum atau tidak mempergunakannya, (5) lebih sabar dan tahan bekerja, (6) bersedia bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain. *Kedua*, pembaruan kurikulum pondok pesantren. *Ketiga*, pengajaran dan pendidikan yang berhubungan dengan ketrampilan kerja. Pembaruan pondok pesantren diarahkan untuk jangka pendek supaya dapat mencukupi tenaga kerja tingkat rendah dan menengah, dan untuk jangka panjang, supaya dapat ikut aktif dalam pembangunan untuk menciptakan masyarakat adil makmur lahir batin.

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 149

Upaya pembaruan sistem pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren dilakukan dengan: (1) mengubah kurikulum supaya berorientasi pada kebutuhan masyarakat, (2) kurikulum *ala wajib belajar* hendaknya digunakan sebagai patokan untuk pembaharuan itu, (3) mutu guru-gurunya hendaknya ditingkatkan, juga prasarana-prasarana diperbaharui, (4) usaha pembaharuan ini hendaknya dilaksanakan secara bertahap dengan didasarkan pada hasil-hasil penelitian seksama tentang kebutuhan riil masyarakat yang sedang membangun, (5) hasil usaha pembaharuan ini memakan waktu panjang. Oleh karena itu, bagi pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam sektor pembangunan di luar sektor pendidikan diharapkan adanya pengertian yang sungguh-sungguh untuk tidak lekas-lekas menarik kesimpulan bahwa pesantren tidak penting diusahakan pembangunan dan pembaharuan, (6) pada hakikatnya, pembangunan dan pembaharuan sistem pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren sudah amat mendesak. Oleh karena itu, Kementrian Agama dan pemimpin-pemimpin Islam, khususnya para kiai, harus lebih serius menaruh perhatian dan bersikap positif terhadap usaha pembaharuan dan pembangunan pondok pesantren.

7

Adapun sikap pesantren dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan (modernisasi) di masyarakat berbeda-beda dari sekian pesantren. Sikap tersebut dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Pondok pesantren yang sistem baru dan tetap mempertahankan sistem tradisionalnya.
- b) Pondok pesantren yang mempertahankan sistem tradisionalnya, dan memasukkan sistem baru dalam bentuk sekolah yang bercorak klasikal, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Institut/Sekolah Tinggi.
- c) Pondok pesantren yang tetap mengajarkan kitab klasik, namun di lingkungan pondok menyelenggarakan sekolah umum, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Universitas.⁸

⁷ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam; Membentuk Insan Kamil yang sukses dan Berkualitas* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), 59-61

⁸ Atmaturida, *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2001), 28

Muzayyin Arifin mengidentifikasi bentuk tantangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini yang meliputi beberapa bidang sebagai berikut:

- a) Politik, karena apabila suatu lembaga tidak bersedia mengikuti politik negaranya, khususnya dalam bidang kependidikan, akan merasakan bahwa politik tersebut akan menjadi pressure bagi cita-cita kelembagaan tersebut.
- b) Kebudayaan, sikap selektif dalam menerima atau menolak akulturasi budaya harus dilandasi dengan analisis mendalam bersumber dari pandangan hidupnya sendiri, baik sebagai institusi maupun sebagai bangsa.
- c) Ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat diartikan sebagai suatu kekuatan kebudayaan yang bersifat netral dalam tugas dan fungsinya, artinya bergantung pada tangan manusia dalam pengelolaan dan pemanfaatannya.
- d) Ekonomi, merupakan faktor penentu maju mundurnya proses pembudayaan bangsa. Pengaruh kehidupan ekonomi banyak mewarnai corak perkembangan sistem kependidikan dalam masyarakat berbangsa.
- e) Kemasyarakatan, adalah suatu lapangan hidup manusia yang mengandung ide-ide yang sangat laten terhadap pengaruh budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia yang cenderung bergerak dinamis akan mengarah kepada perubahan sosial (*social change*).
- f) Sistem nilai, adalah suatu tumpuan norma-norma yang dipegang oleh manusia sebagai makhluk individu maupun sosial, baik berupa norma tradisional maupun norma agama. Hal inilah yang menjadi problem sentral yang menjadi tantangan terhadap lembaga pendidikan yang salah satu fungsinya adalah melestarikan sistem nilai yang telah berkembang dalam masyarakat.⁹

Dalam memberikan jawaban terhadap tantangan di atas, lembaga pendidikan Islam hendaknya merujuk kepada petunjuk agama, antara lain dalam QS. Ar Ra'du: 11 berikut:

... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka melakukan perubahan atas diri mereka sendiri ...

⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 40-43

Petunjuk di atas mengingatkan kepada kita bahwa manusia hendaknya dinamis dan konstruktif dalam melakukan perubahan-perubahan. Itulah sebabnya semua usaha untuk menciptakan perubahan itu perlu dilandasi nilai-nilai yang tetap dan sangat konstruktif, yaitu nilai agama.

Gagasan dan Tafsir Pemikiran Gus Dur

Munculnya dinamika pesantren tidak lepas dari gagasan pembaruan yang dilontarkan Gus Dur. Ia menginginkan terjadinya proses penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada dan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan dianggap lebih baik dan sempurna. Inilah selanjutnya yang memunculkan istilah *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan lagi).¹⁰

Realisasi dari gagasan ini adalah, pesantren selain mengajarkan ilmu-ilmu agama juga harus melengkapinya dengan ilmu-ilmu umum. Pesantren hendaknya menyelenggarakan pendidikan umum melalui pendirian madrasah maupun sekolah umum. Sehingga para santri dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan dapat bekerja di lapangan kerja modern maupun bekerja secara mandiri di sektor informal.

Berdasarkan pada gagasannya, Gus Dur menginginkan agar peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus memiliki ilmu umum yang kuat secara seimbang. Gus Dur menginginkan, agar di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti ilmu komputer, fisika, pertanian, perkebunan, dan sebagainya.

Sejalan dengan perubahan visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren, Gus Dur juga berbicara tentang kurikulum pendidikan pesantren. Menurutnya, kurikulum yang berkembang di dunia pesantren selama ini dapat diringkas menjadi tiga hal. *Pertama*, kurikulum yang bertujuan untuk mencetak ulama di kemudian hari. *Kedua*, struktur dan kurikulumnya adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan pemberian bimbingan kepada para santri secara pribadi yang dilakukan oleh guru atau kiai. *Ketiga*,

¹⁰ Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada., 350

secara keseluruhan kurikulum yang ada di pesantren bersifat fleksibel, yaitu dalam setiap kesempatan para santri memiliki kesempatan untuk menyusun kerikulumnya sendiri, baik secara keseluruhan maupun sebagian saja. Sehubungan dengan point yang terakhir, Gus Dur menyarankan agar melebarkan wacana fiqh atas berbagai mazhab lainnya.

Selanjutnya Gus Dur juga menginginkan agar kurikulum pesantren memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja. Untuk kalangan dunia kerja, baik dalam bidang jasa maupun dalam bidang perdagangan dan keahlian lainnya, pesantren harus memberikan masukan bagi kalangan pendidikan, tentang keahlian apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh lapangan kerja di era globalisasi seperti sekarang ini demikian cepat dan beragam.

Seiring dengan perubahan arah kurikulum tersebut di atas, Gus Dur juga menekankan tentang pentingnya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan catatan penguasaan ilmu agama harus diberi porsi yang cukup besar dalam kurikulum pesantren tersebut. Dengan kata lain, modernisasi kurikulum pesantren harus tetap pada jati dirinya, karena dengan cara demikian dunia pesantren tidak akan kehilangan jati dirinya.

Karena demikian besar peran yang dimainkan oleh pengelolanya yang berada di tangan kiai, maka untuk membawa berbagai kemajuan perlu diikuti dengan upaya mengubah kepemimpinan kiai. Yaitu dengan mengubah dari gaya dan pola kepemimpinan kiai yang mengekang kebebasan, kepada gaya dan pola kepemimpinan kiai yang demokratis, terbuka, dan berpandangan jauh ke depan.¹¹

Menurut Abdurrahman Wahid, tujuan pendidikan pesantren bukan hanya terletak pada upaya *tafaqquh fi al-din*, tetapi terintegrasinya pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sehingga lulusan pesantren menjadi pribadi yang utuh yang di dalam dirinya tergabung unsur-unsur keimanan yang kuat atas pengetahuan secara seimbang. Pribadi yang demikian itulah yang mampu merebut peluang dan siap menghadapi tantangan modernisasi seperti sekarang ini.

Sehubungan dengan tujuan tersebut, maka berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan dan pembaruan pesantren, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, kepemimpinan dan manajemennya harus diperbaiki dan diperbarui dengan cara menyerap nilai-nilai baru yang modern dan mempertahankan nilai-

¹¹ Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 353-355

nilai lama yang masih relevan, sesuai dengan pandangan di atas mungkin dari inilah akhirnya berkembang menjadi pendidikan yang saling koneksi antara pendidikan umum dan pendidikan agama hingga dikembangkan menjadi sebuah universitas.

Daftar Pustaka

- Atmaturida. *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2001)
- Daud Ali, Mohammad. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995)
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Nawawi. 2006. *Sejarah dan Perkembangan Pesantren*. dalam Jurnal Studi Islam dan Budaya Idiba', Vol.4, No.1, Th.2006.
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam; Membentuk Insan Kamil yang sukses dan Berkualitas* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011)
- Taufik, Akhmad. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)